

MAKNA SIMBOLIK TARI *KENCAR-KENCAR* DI KABUPATEN KARANGANYAR

Anggita Febriana Putri^{1)*}, Lesa Paranti²⁾

¹⁾ Prodi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²⁾ Prodi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author

Email : ¹anggitafebriana Putri@students.unnes.ac.id

²lesa_tari@mail.unnes.ac.id

How to cite: Putri, Febriana Anggita, Paranti Lesa, (2023). Makna Simbolik Tari *Kencar-Kencar* di Kabupaten Karanganyar. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 12 (1): 01-24.

ABSTRAK

Tari *kencar-kencar* merupakan tari kreasi tradisi yang berasal dari Kabupaten Karanganyar. Tari *kencar-kencar* memiliki makna-makna kehidupan yang disimbolkan melalui gerak, iringan, rias, busana, dan properti. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis makna simbolik tari *kencar-kencar* di Kabupaten Karanganyar. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif dengan pendekatan semiotika. Penelitian Makna Simbolik tari *kencar-kencar* dalam pengumpulan data teknik yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tari *kencar-kencar* yaitu terdapat pada gerak, iringan, rias, busana, dan properti. Hidup rukun dengan saling menghormati, saling menyayangi, saling menghargai yaitu sikap bertoleransi terhadap perbedaan yang ada antar masyarakat untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian antar masyarakat Karanganyar. Tari *kencar-kencar* memiliki makna Karanganyar yang terang benderang pada waktu malam hari. Makna simbolik dalam tari *kencar-kencar* memberikan spirit hidup pada masyarakat Kabupaten Karanganyar.

Kata Kunci: *Makna, Simbolik, Tari Kencar-Kencar*

KATA KUNCI

Makna,
Simbolik, Tari
Kencar-Kencar

ABSTRACT

Kencar-kencar dance is a traditional creation dance from Karanganyar Regency. *Kencar-kencar* dance has meanings of life which are symbolized through movement, accompaniment, make-up, costume, and property. The purpose of this research is to find out and analyze the symbolic meaning of *kencar-kencar* dance in Karanganyar Regency. The method used in this research is a qualitative method with a semiotic approach. Research on the Symbolic Meaning of *kencar-kencar* dance in data collection techniques used through observation, interviews, and documentation. Data validation techniques use source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. Data analysis using data reduction, data presentation and conclusion. The results of the study show that the meaning of the *kencar-kencar* dance is found in motion, accompaniment, make-up, costume, and property. Living in harmony with mutual respect, mutual love, mutual respect, namely tolerance for differences that exist between communities to create harmony and peace between the Karanganyar people. *Kencar-kencar* dance has the meaning of Karanganyar which is brightly lit at night. The symbolic meaning in the *kencar-kencar* dance gives the spirit of life to the people of Karanganyar Regency.

Keywords: *Meaning, Symbolic, Kencar-Kencar Dance.*

KEYWORDS

*Meaning,
Symmolic,
Kencar-Kencar
Dance*

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Seni berlangsung dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman, seni juga tidak pernah lepas dari persoalan yang menyangkut kehidupan keseharian manusia. Seni sebagai bagian dari kebudayaan manusia yang berkembang untuk melebarkan “sayap” (Rahim, 2009). Seiring dengan berjalannya era pariwisata, hampir setiap daerah di Indonesia berupaya untuk memiliki dan memperkuat identitas budaya daerahnya, salah satunya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar. Tahun 2006, atas gagasan dari Rina Iriani Sri Ratnaningsih selaku Bupati Karanganyar dibuat tari *kencar-kencar*. Alasan diciptakannya tari *kencar-kencar* yakni Kabupaten Karanganyar belum mempunyai tarian khas yang dapat menggambarkan kondisi sosial budaya masyarakat Kabupaten Karanganyar.

Tari *kencar-kencar* merupakan tarian yang merepresentasikan Kabupaten Karanganyar yang mendapatkan penghargaan *Adipura* dan suasana terang benderangnya pusat kota Karanganyar pada malam hari. Penghargaan *Adipura* berhasil diraih pada tahun 2005 karena keberhasilan pemerintah dan masyarakat Kabupaten Karanganyar dalam bekerja sama mewujudkan kebersihan, keteduhan, dan pengendalian pencemaran kota. Penciptaan tari *kencar-kencar* digarap oleh Ari Kuntarto selaku staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar. Pertama kali pada acara penyambutan tamu kunjungan kerja Menteri Dalam Negeri di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2006 sejak saat itu rutin dipentaskan pada acara penyambutan tamu di Kabupaten Karanganyar maupun acara hari besar. Berdasarkan wawancara dengan Rina Iriani Sri Ratnaningsih, “tari *kencar-kencar* ini diharapkan dapat terus dilestarikan, dikenal, dan menjadi tarian khas Kabupaten Karanganyar” (Wawancara 15 Agustus 2022).

Menurut Hadi (2005) Tari sebagai subjektivitas seniman atau ekspresi manusia yang merupakan sebuah simbol signifikan, yaitu mengandung sebuah arti dan sekaligus mengundang reaksi yang bermacam-macam. Tari merupakan sistem simbol dapat juga dipahami sebagai sebuah sistem penandaan, yang artinya kehadiran tari tidak bisa lepas dari beberapa aspek yang bisa dilihat secara terperinci diantaranya gerak, iringan, busana, properti, pola lantai, tempat dan waktu. Berdasarkan penari *kencar-kencar*, mayoritas masyarakat yang belum mengetahui mengenai makna tari *kencar-kencar* (Wawancara Intan, 10 Juni 2022).

Tari *kencar-kencar* memiliki keunikan dilihat dari elemen bentuk tari dan makna yang terkandung pada elemen gerak, iringan, rias, busana dan properti. Keunikan tari *kencar-kencar* mempunyai makna simbolik berdasarkan kehidupan gotong royong serta guyub rukun sehingga menjadi pengetahuan dan pedoman bagi masyarakat Karanganyar. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengkaji mengenai makna simbolik tari *kencar-kencar* di Kabupaten Karanganyar karena tari *kencar-kencar* memiliki makna yang disimbolkan melalui gerak, iringan,

rias, busana, dan properti yang harus diketahui oleh seluruh masyarakat Kabupaten Karanganyar sehingga hal ini penting untuk diteliti.

Penelitian terdahulu mengenai tari *kencar-kencar* dilakukan oleh Mareta (2013) yang mengkaji tentang koreografis tari *kencar-kencar*. Seiring berjalannya waktu koreografi tari *kencar-kencar* mengalami perubahan diantaranya pada gerak dan busana. Selain itu penelitian Mareta sebatas pada koreografi tari *kencar-kencar* yang meliputi bentuk tari *kencar-kencar* dan perkembangan tari *kencar-kencar* dari tahun 2006 sampai 2013. Belum adanya penelitian mengenai makna simbolik tari *kencar-kencar* membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai makna simbolik tari *kencar-kencar* yang dibedah dengan menggunakan teori *semiotika* Roland Barthes. Penelitian ini bersifat memperbarui penelitian sebelumnya, dalam rangka untuk menambah kajian ilmiah mengenai tari *kencar-kencar*, karena tarian ini berpotensi sebagai tarian khas Kabupaten Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *semiotika*. Menurut (Bogdan, 1982, p. 21) Penelitian kualitatif yaitu metode acuan penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif dalam proses penelitian dilapangan. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mengkaji sebuah peristiwa. Pendekatan yang digunakan pada penelitian Makna Simbolik tari *kencar-kencar* di Kabupaten Karanganyar adalah pendekatan *semiotika*. Pendekatan *semiotika* menurut Roland Barthes yaitu membagi pemaknaan menjadi dua tanda yaitu makna *denotasi* dan makna *konotasi*. Bentuk tari *kencar-kencar* seperti gerak, musik, rias, busana, dan properti dianalisis ke dalam makna *denotasi* dan makna *konotasi*. Penelitian makna simbolik tari *kencar-kencar* di Kabupaten Karanganyar dianalisis menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes berdasarkan *denotasi* dan *konotasi*. Makna *denotasi* menurut Barthes yaitu tanda yang penandanya memiliki tingkat kesepakatan yang menghasilkan makna yang sesungguhnya makna *konotasi* merupakan makna yang dipegang oleh masyarakat berbicara mengenai penanda dari sistem yang dipertimbangkan (Barthes, 1964: 94).

Lokasi penelitian adalah Jalan. AMD, No. 1 Gantiwarno, Matesih, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Alasan penelitian memilih lokasi tersebut karena pementasan tari *kencar-kencar* dilaksanakan di Gantiwarno, Matesih, Kabupaten Karanganyar sehingga tari *kencar-kencar* masih dipentaskan. Penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder dalam mengungkap permasalahan kajian penelitian. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa sumber data Primer merupakan pengumpul data yang mendapatkan sumber data secara langsung. data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan koreografer, pencetus, panata iringan, pelatih dan penari tari *kencar-kencar* berkaitan dengan gerak, iringan, rias, busana dan properti dan makna simbolik

tari *kencar-kencar* berupa pesan yang terkandung dalam setiap elemen bentuk tari. Sugiyono (2009) menjelaskan mengenai data sekunder merupakan pengumpul data yang tidak mendapatkan data secara langsung, misalnya melalui suatu dokumen atau lewat orang lain. data sekunder yang diperoleh dalam penelitian berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dan catatan-catatan lain berkaitan dengan bentuk tari *kencar-kencar* dan makna simbolik tari *kencar-kencar* untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian yang bersumber dari Kabupaten Karanganyar dan *website* Pemerintah Karanganyar.

Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. observasi pertama dilakukan memperoleh data mengenai teknik gerak tari *kencar-kencar*, dilanjutkan observasi kedua mengenai bentuk tari yaitu gerak, iringan, rias, busana, dan properti. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk mendapatkan data mengenai makna simbolik bentuk tari *kencar-kencar*. Wawancara pertama dilakukan dengan Ari Kuntaro “*kencar* meliputi proses pembuatan tari *kencar-kencar* dan bentuk Tari yang terdapat pada tari *kencar-kencar*”. Wawancara kedua dengan Ibu Rina Iriani Sri Ratnaningsih meliputi latar belakang penciptaan tari *kencar-kencar*, tujuan diciptakannya tari *kencar-kencar* dan harapan diciptakannya tari *kencar-kencar*. wawancara ketiga dilakukan dengan penata iringan pada bapak Rusyanto meliputi proses pembuatan, kendala selama proses pembuatan iringan, dan makna yang terdapat pada iringan tari *kencar-kencar*. Wawancara keempat dengan narasumber Mamik Sulistyowati meliputi proses latihan tari *kencar-kencar* dan kendala yang dialami selama proses latihan tari *kencar-kencar*. Wawancara dengan Intan Fathir Nur Aini meliputi bagaimana proses latihan, kesan dan pengalaman yang dirasakan saat menampilkan tari *kencar-kencar* pada wawancara kelima. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto, video, rekaman atau catatan hasil dari wawancara yang memuat mengenai tari *kencar-kencar*.

Triangulasi menurut Sugiyono (2008: 125) merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. *Triangulasi* sumber guna menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang sudah didapatkan melalui beberapa sumber yaitu pencetus tari, koreografer, dan penata iringan tari *kencar-kencar*. Teknik *triangulasi* dilakukan untuk mencari informasi kepada orang yang sama atau objek yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda sedangkan *triangulasi* waktu dilakukan melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, jadi suatu kondisi dapat mempengaruhi suatu proses pengumpulan data.

Teknik analisis data dibagi menjadi 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan yaitu peneliti meringkas data penelitian kemudian ditulis dalam laporan. Penyajian data dilakukan untuk menarik sebuah simpulan dan pengambilan suatu tindakan. Sugiyono (2015: 345) penarikan kesimpulan merupakan hasil dari analisis yang

digunakan untuk mengambil tindakan dalam proses penelitian. Penulis mengumpulkan data pada verifikasi data kemudian diproses dan kemudian diuraikan agar dapat diuji secara hipotesis. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk agar data hasil penelitian lebih sederhana dan dapat menghasilkan data yang jelas dan singkat agar mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Tari *Kencar-kencar* di Kabupaten Karanganyar

Menurut Ogden (1923) Makna adalah maksud maupun arti dari suatu hal. Seseorang akan menyampaikan makna yang apabila melihat simbol berdasarkan suatu pengalaman yang dijadikan rujukan untuk memikirkan lebih lanjut untuk memaknai suatu simbol. Makna bisa diartikan sebagai unsur berupa arti yang memiliki keterkaitan antara suatu benda dan makna yang tidak dapat dipisahkan (Tjiptadi, 1984: 19). Kemudian begitu juga simbol menurut Wijana (2008) adalah suatu bentuk lahiriah yang bermaksud, bahwa simbol merupakan tanda menyatakan sesuatu hal terhadap orang lain. Simbol merupakan tanda yang terdapat kaitan hubungan konvensional mengenai yang ditandai, yang dilambangkan, dan sebagainya. Makna simbolik tari *kencar-kencar* terdapat dalam unsur gerak, iringan, rias, busana dan properti.

Gerak

Menurut Jazuli (2016) Gerak tari adalah gerak yang terdapat makna maupun keindahan disetiap gerak-gerakannya. Berdasarkan jenisnya gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak maknawi atau *gesture* dan gerak murni atau *pure movement*. Gerak Maknawi merupakan gerak yang memiliki maksud tertentu berdasarkan suatu objek yang ditiru, sedangkan gerak murni yaitu gerakan yang tidak memiliki makna yang tujuannya semata-mata hanya untuk keindahan gerak tari saja.

Tabel 1. Gerak murni dan gerak maknawi tari *kencar-kencar*

Struktur Gerak	Gerak Murni	Gerak Maknawi
<i>Maju Beksan</i>		- <i>Srisig</i> - <i>lembahan</i>
<i>Beksan</i>		
<i>Beksan satu</i>	- Tebar pesona	- <i>obah sapu</i> dan <i>tenggok</i> - atraksi Satu - <i>saput sapu</i>
<i>Beksan dua</i>	- <i>leyek ukel</i>	- sosrok tenggok - <i>Manembah</i>
<i>Beksan tiga</i>	- <i>laku telu</i>	- <i>Kenes</i> - <i>Atraksi dua</i>
<i>Mundur beksan</i>		- <i>Pentang sayap</i>

(Sumber: Anggita, 2022)

Struktur gerak tari terdiri atas tiga bagian yaitu *maju beksan*, *beksan* (*beksan satu*, *beksan dua* dan *beksan tiga*) dan *mundur beksan*.

Maju Beksan

Gerak maknawi yang terdapat pada bagian *maju beksan* yaitu *srisig* dan *lembehan*. Berdasarkan analisis penulis makna yang terdapat pada bagian *maju beksan* yaitu merupakan awal dari sebuah proses dengan mengajak masyarakat untuk saling membantu dan bergotong royong agar pekerjaan yang banyak dapat diselesaikan dengan cepat.

Srisig

Tabel 2. Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi gerak *srisig*

<u>Makna Denotasi</u>	<u>Makna Konotasi</u>
Lari kecil-kecil sebagai gerak penari menuju panggung membawa properti tenggok dan sapu	Melangkah dengan semangat untuk memulai hal yang baik secara bergotong-royong

(Sumber: Anggita, 2022)



Gambar 1. Gerak *srisig*

(Dokumentasi: Anggita, 20 Agustus 2022)

Gerak *srisig* tari *kencar-kencar* yaitu serangkaian gerak untuk mengawali tari *kencar-kencar*. Makna *denotasi* pada gerak *srisig* yaitu berlari kecil-kecil dengan posisi kaki jinjit sambil membawa *dance property tenggok* dan sapu, gerak *srisig* digunakan penari keluar menuju ke panggung. Makna *Konotasi* pada gerak *srisig* yaitu melangkah dengan semangat untuk memulai hal baik dan saling membantu serta bergotong royong. Pelatih tari *kencar-kencar* Mamik Sulistyowati memberi ilustrasi dalam (Wawancara dilakukan pada 19 Agustus 2022).

“Semangat kepedulian masyarakat Karanganyar yang luar biasa, bergotong royong untuk kemajuan Kabupaten Karanganyar sehingga mewujudkan Karanganyar yang bersih dan *kencar-kencar*. Konsep *nyawiji* tanpa membedakan yaitu tidak membedakan atasan dan bawahan, masyarakat, dan pejabat sehingga dapat berbaaur menjadi satu.”

Lembehan

Gerak *lembehan* pada maju *beksan* memiliki makna denotasi yaitu gerakan sedang berjalan, sebagai gerak penari menuju ke pola masing-masing. Makna *konotasi* pada gerak *lembehan* yaitu melangkah dengan pelan agar tidak tergesa-gesa dan tidak keliru dalam mengambil keputusan. Penari *lembehan* menempati posisi dengan gerak seperti berjalan, tangan kanan diayunkan kedepan dan belakang, posisi tangan kiri memegang sapu atau *tenggok*

Tabel 3. Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi Gerak Lembehan

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Gerak sedang berjalan, gerak penari sedang berjalan menuju ke suatu tempat	melangkah dengan perlahan agar tidak keliru dalam mengambil keputusan

(Sumber: Anggita, 2022)



Gambar 2. Gerak *lembehan*
(Dokumentasi: Anggita, 20 Agustus 2022)

Beksan

Beksan satu

Gerak maknawi bagian *beksan satu* yaitu gerak obah sapu dan *tenggok* serta atraksi satu. *Beksan satu* pada tari *kencar-kencar* yaitu memiliki makna gotong-royong, kebersamaan antar masyarakat Karanganyar.

Obah sapu dan tenggok

Gerak *obah sapu* dan *tenggok* terdapat makna *denotasi* yaitu menggerakkan sapu dan *tenggok*. Makna *konotasi* gerak pada *obah sapu* dan *tenggok* menggambarkan proses membersihkan lingkungan yang kotor dan mengumpulkan sampah. Berikut wawancara dengan Mamik Sulistyowati selaku pelatih tari *kencar-kencar* mengenai makna gerak *obah sapu* dan *tenggok*.

“Gerak *obah sapu* dan *tenggok* yaitu mempunyai makna sedang bergotong-royong melakukan kegiatan membersihkan lingkungan, yang membawa sapu menggambarkan sedang menyapu dan yang membawa *tenggok* menggambarkan sedang mengumpulkan sampah untuk dikumpulkan di *tenggok*.” (Wawancara dilakukan pada 19 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis penulis gerak *obah sapu* dan *tenggok* menggambarkan kerukunan masyarakat Karanganyar yang sedang melakukan gotong-royong untuk membersihkan Karanganyar, yaitu bekerja sama ada yang sedang menyapu dan mengambil sampah dimasukkan ke *tenggok* yang digunakan untuk mengumpulkan sampah.

Tabel 4. Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi *Obah sapu dan tenggok*

Makna <i>Denotasi</i>	Makna <i>Konotasi</i>
Menggerakkan sapu dan tenggok	Memiliki makna sedang membersihkan lingkungan yang kotor

(Sumber: Anggita, 2022)



Gambar 3. Gerak *obah sapu dan tenggok*
 (Dokumentasi: Anggita, 20 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis penulis gerak *obah sapu* dan *tenggok* menggambarkan kerukunan masyarakat Karanganyar yang sedang melakukan gotong-royong untuk membersihkan Karanganyar, yaitu bekerja sama ada yang sedang menyapu dan mengambil sampah dimasukkan ke *tenggok* yang digunakan untuk mengumpulkan sampah.

Atraksi satu

Gerak *atraksi satu* bertujuan untuk membuat dinamika tari *kencar-kencar* lebih menarik. Para penari saling melempar dan menangkap *tenggok* dalam waktu bersamaan, oleh sebab itu dibutuhkan keterampilan dan ketepatan dalam melakukan gerak

Tabel 5. Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi *Atraksi satu*

Makna <i>Denotasi</i>	Makna <i>Konotasi</i>
Gerakan memiliki daya tarik lebih besar, saling memberi dengan gerakan semangat antar melemparkan dan warga menangkap tenggok bersama-sama	Menggambarkan kebersamaan dan memberi semangat antar warga

(Sumber: Anggita, 2022)



Gambar 4. Gerak atraksi satu
 (Dokumentasi: Anggita, 20 Agustus 2022)

Tabel 5. menjelaskan mengenai makna *denotasi* dari atraksi satu yaitu gerak yang memiliki daya tarik lebih besar, penari yang membawa *tenggok* membuat lingkaran dan memainkan *tenggok* dengan cara dilemparkan kemudian ditangkap gerakan dilakukan bersama-sama. Makna *Konotasi* pada atraksi pertama yaitu menggambarkan kebersamaan, memberikan semangat satu sama lain antar warga sehingga tidak begitu merasakan lelahnya membersihkan lingkungan. Hasil analisis peneliti diperkuat dengan pernyataan Ari Kuntarto mengenai makna gerak atraksi satu.

“Disela kegiatan yang dilakukan yaitu membersihkan lingkungan agar bersih, mereka sesekali (*gojekan*) bermain agar mereka tidak merasa bosan dan memberikan semangat antar warga.” (Wawancara dilakukan pada 18 Agustus 2022).

Saput sapu

Saput sapu yaitu gerakan mengangkat sapu keatas, kemudian sapu digerakkan ke kanan jangkah kanan, toleh kanan, digerakkan ke kiri, jangkah kiri, tolehan ke kiri

Tabel 6. Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi Saput Sapu

<u>Makna Denotasi</u>	<u>Makna Konotasi</u>
Gerakan seperti menghilangkan kotoran	Sebagai simbol untuk menghilangkan hal tidak baik

(Sumber: Anggita, 2022)



Gambar 5. Gerak Saput Sapu
 (Dokumentasi: Anggita, 20 Agustus 2022)

Tabel 6. Makna *denotasi* pada *saput sapu* yaitu gerakan seperti menghilangkan kotoran. Makna *konotasi* gerak saput sapu yaitu sebagai simbol menghilangkan hal yang buruk dengan cara

menghindari hal yang jahat. Ari Kuntarto memberikan ilustrasi dalam (Wawancara dilakukan pada 18 Agustus 2022).

“Gerak *saput* sapu dengan menggerakkan sapu keatas ke kanan-kiri memiliki simbol untuk menghilangkan hal yang jahat atau hal yang tidak baik dari dalam diri manusia (*Murwokolo*) yaitu menghilangkan hal-hal yang tidak baik”

Saput sapu gerakan seperti menghilangkan kotoran yaitu gerakan yang memiliki makna sebagai upaya masyarakat Karanganyar untuk menghilangkan hal tidak baik yang mengganggu masyarakat. Kabupaten Karanganyar terdapat tradisi tolak bala, berdoa kepada tuhan untuk dijauhkan dari hal-hal yang jahat dan tidak baik contohnya tradisi *wahyu kliyu* yang terdapat di dusun Kendal desa Jatipuro. Tradisi tolak bala dilakukan dengan melempar apem satu per satu sejumlah 344.

Sosrok tenggok

Sosrok yaitu gerakan penari mengayunkan *tenggok* dari bawah lurus keatas kemudian mengayunkan *tenggok* dari atas ke bawah posisi badan *ngglebag*.

Tabel 7. Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi gerak sosrok tenggok

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Gerakan seperti mengambil sesuatu dengan tenggok	Sebagai simbol untuk mengambil hal baik untuk diri sendiri

(Sumber: Anggita, 2022)



Gambar 6. Gerak *sosrok*
(Dokumentasi: Anggita, 20 Agustus 2022)

Gambar 6. Terdapat gerak *sosrok* yaitu dua penari yang menggerakkan membawa *tenggok* menggerakkan *dance property* keatas dan kebawah dengan posisi badan *ngglebag*. Gerak *sosrok* memiliki makna *konotasi* yaitu mengambil hal-hal yang baik, menghilangkan hal-hal jahat yang diharapkan masyarakat dapat memilah antara hal yang baik dan yang tidak baik untuk diri sendiri. Ari Kuntarto memberikan ilustrasi dalam (Wawancara dilakukan pada 18 Agustus 2022).

“Kegiatan *sosrok tenggok* yang diarahkan keatas diarahkan ke bawah yaitu menggambarkan mengambil hal baik untuk diri sendiri dan melambungkan untuk membuang hal jahat yang menghampiri.”

Manembah

Tabel 8. Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi Gerak Manembah

<u>Makna Denotasi</u>	<u>Makna Konotasi</u>
Berdoa menyembah tuhan, dengan kedua tangan diangkat keatas membentuk huruf V	Sebagai simbol menyembah Tuhan Yang maha Esa agar di berikan kesehatan, kemakmuran, dan kesejahteraan.

(Sumber: Anggita, 2022)



Gambar 7. Gerak Manembah
 (Dokumentasi: Anggita, 20 Agustus 2022)

Gambar 7 Pada gerak manembah kedua tangan diangkat keatas membentuk huruf V, posisi kepala menghadap atas. Memiliki makna *konotasi* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ucapan rasa terimakasih karena telah diberi Kesehatan, kemakmuran, dan kesejahteraan dalam hidup. Walaupun agama dari masyarakat Kabupaten Karanganyar berbeda-beda tetapi masyarakat tetap rukun dan saling menghargai antar sesama. Ari Kuntarto memberikan ilustrasi dalam (Wawancara dilakukan pada 18 Agustus 2022).

“Memohon kepada sang pencipta agar selalu mendapatkan kesehatan, kesejahteraan, dan kemakmuran untuk masyarakat Kabupaten Karanganyar sehingga dapat mewujudkan Kabupaten Karanganyar yang (*moncar/mungguh*) dan *kencar-kencar*.”

Beksan tiga

Kenes

Tabel 9. Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi Gerak Kenes

<u>Makna Denotasi</u>	<u>Makna Konotasi</u>
Gerakan yang lincah dan menawan hati	Menggambarkan gemerlapnya atau terang benderang Kota Karanganyar saat malam hari

(Sumber: Anggita, 2022)



Gambar 6. Gerak gerak *kenes*
 (Dokumentasi: Anggita, 20 Agustus 2022)

Tabel 4.8 diatas yaitu mengenai gerak *kenes*, kedua tangan diarahkan keatas sedikit di tekuk kemudian diluruskan dengan jari digerak-gerakkan keatas, dengan posisi kepala menghadap kearah tangan. Makna *konotasi* yang terdapat pada gerak *kenes* yaitu menggambarkan gemerlap dan terang benderang Kota Karanganyar pada saat malam hari. Ari Kuntarto memberikan ilustrasi dalam (Wawancara dilakukan pada 18 Agustus 2022).

“Kebersamaan yang didasari rasa saling percaya menjadi pondasi utama dalam langkah kerja. Dengan adanya saling percaya dan saling memberikan semangat menjadikan Kabupaten semakin terang benderang”

Atraksai dua

Bagian *beksan* tiga terdapat gerak atraksi kedua yaitu satu penari berdiri tegap kedua tangan keatas membentuk huruf V menaiki dua penari dengan posisi kedua kaki dibuka lebar, kemudian *mendak*, satu tangan di pinggang dan satu tangan posisi *ngrayung* ditekuk keatas. Makna *konotasi* yang terdapat pada gerak atraksi dua yaitu gerakan yang mempunyai daya tarik yang berbeda, memiliki daya tarik yang lebih besar, makna *konotasi* pada gerak atraksi kedua yaitu masyarakat bekerja sama untuk mencapai hasil yang dapat membanggakan Kabupaten Karanganyar yaitu Penghargaan *Adipura*.

“Kabupaten Karanganyar yang berada di lereng gunung lawu menggambarkan masyarakat dan pemerintahan Kabupaten Karanganyar yang bekerja sama dan bergotong royong untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, dengan adanya Kerjasama yang baik akhirnya mendapatkan penghargaan *Adipura* yang sangat membanggakan bagi Masyarakat Kabupaten Karanganyar.” (Wawancara Ari Kuntarto dilakukan pada 18 Agustus 2022)

Tabel 10. Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi Gerak Atraksi dua

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Gerakan yang mempunyai daya tarik lebih besar, bekerjasama dengan Gerakan menaiki penari	Menggambarkan masyarakat yang mempunyai daya tarik yang lebih besar, bekerjasama untuk mencapai hasil yang memuaskan.

(Sumber: Anggita, 2022)



Gambar 9. Gerak *atraksi* kedua
(Dokumentasi: Anggita, 20 Agustus 2022)

Mundur Beksan

Gerak maknawi yang terdapat pada bagian *mundur beksan* yaitu *pentang sayap*. Makna yang terdapat pada *mundur beksan* yaitu kerukunan antar masyarakat yang menjadikan Karanganyar semakin *guyub* rukun dan saling membantu antar warga.

Pentang sayap

Pentang sayap merupakan gerak tari *kencar-kencar* posisi penari mengangkat kedua tangan seperti huruf V kemudian diturunkan ke bawah. Analisis makna *denotasi* dan makna *denotasi* *mundur beksan* pada gerak *pentang sayap*.

Tabel 11. Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi gerak *pentang sayap*

<u>Makna Denotasi</u>	<u>Makna Konotasi</u>
Kedua tangan diangkat ke atas seperti <i>pentang sayap</i>	<i>Keguyuban</i> antar masyarakat, saling <i>ngerangkul</i> antar masyarakat

(Sumber: Anggita, 2022)



Gambar 10. Gerak *pentang sayap*
(Dokumentasi: Anggita, 20 Agustus 2022)

Gambar 10. memperlihatkan *pentang sayap* yaitu dengan kedua tangan dipentangkan keatas kemudian digerakkan kebawah dan terus diulang menjadi Gerakan *pentang sayap*, makna *konotasi* *pentang sayap* yaitu *keguyuban* antara masyarakat dan pejabat pemerintahan yang tercipta saat melaksanakan kegiatan gotong royong hal ini bermakna bahwa masyarakat Karanganyar senantiasa hidup dalam kebersamaan dan kerukunan sehingga antara masyarakat dan pejabat pemerintah

memiliki komunikasi yang baik dalam bekerja sama untuk memajukan Kabupaten Karanganyar. Ari Kuntarto memberikan ilustrasi dalam (Wawancara dilakukan pada 18 Agustus 2022).

“Merasa satu nasib sehingga membutuhkan semangat, tanggung jawab dan saling percaya. Masyarakat lereng *lawu* memiliki filosofi ingin hidup seperti matahari yang kadang dihindari kadang ditutupi namun sang matahari tetap menyinari”

Iringan

Menurut (Murgianto, 1983) iringan tari merupakan bentuk musik pengiring sudah terpola dari segi birama, tempo, harmoni, dinamika, ritmis, dan melodinya. Menurut (Maryono, 2015, p. 65) kontribusi iringan dalam membentuk suasana dapat berwujud ilustrasi yang memiliki fungsi sebagai *background* dan berada pada taraf memberi aksen kekuatan rasa-rasa tertentu sesuai kebutuhan ekspresi yang diinginkan. Fungsi Iringan pada tari *kencar-kencar* yaitu sebagai kekuatan dan memperkuat ekspresi pada gerak yang ditarikan. Iringan yang terdapat pada tari *kencar-kencar* ada 5 lagu yaitu terdapat 1) lagu Tawangmangu Indah yang diciptakan oleh Ki Manteb Sudarsono pada bagian Maju *beksan*, 2) lagu *Adipura* merupakan lagu yang diciptakan oleh Rina Iriani Sri Ratnaningsih pada bagian *beksan* satu, 3) tembang *Pangkur* Karanganyar diciptakan oleh Rina Iriani Sri Ratnaningsih pada bagian *beksan* dua, 4) lagu *kencar-kencar* yang diciptakan oleh Rina Iriani Sri Ratnaningsih dan Didi Kempot pada bagian *beksan* tiga, 5) lagu *Caping Gunung* diciptakan oleh *Gesang* pada bagian mundur *beksan*.

Tawangmangu Indah

Tawangmangu kuthane Gunung Lawu
(Tawangmangu kota di lereng gunung lawu)

Kebaken pariwisata
(Banyak pariwisata)

Dina Minggu mudha-mudhi asesanja
(Hari minggu pemuda pemudi)

Bale kambing ngombang-ngombang
(Di balekambang dekat)

Chedake Grojokan Sewu
(Dekat Grojokan sewu)

Jejel-riyel kang padha lumaku
(Para pengunjung berdesak-desakan)

Jawil-jinawil karo mesem ngguyu
(Saling mencolek bercanda gurau)

Kemping-kemping Tawangmangu Indah
(Kemah suasana Tawangmangu Indah)

Syair Tawangmangu Indah menceritakan mengenai pariwisata yang berada di Kabupaten Karanganyar, salah satu daerah yang terdapat banyak wisata yaitu tawangmangu dengan banyaknya wisata alam yang indah. Tawangmangu menggambarkan Kabupaten Karanganyar yang kaya akan keindahan alamnya yang terletak di lereng gunung lawu.

Adipura

Senadyan cilik kuthaku
(Meskipun kota kecil)
Ana perenge Gunung Lawu
(Berada di Lereng Gunung Lawu)
Tansah resik sinawang katon ing netro
(Terlihat bersih saat dipandang oleh mata)
Agawe seneng kalbuku
(Membuat gembira hatiku)
Rasane bombing atiku
(Membuat bangga hatiku)
Karanganyar kawentar ing nuswantara
(Karanganyar terkenal di seluruh nusantar)
Uwis bola-boli
(Sudah berulang kali)
Pranyoto antuk Adipura
(Mendapatkan penghargaan Adipura)
Perlambange kutha
(Penghargaan kota)
Resik asri munggah Negara
(Bersih, asri keatas Negara)
Nangingaja lali yen wis antuk Adipura
(Jangan lupa jika sudah mendapatkan Adipura)
Mangga sedaya warga
(Mari semua warga)
Tuhu saiyek saeka praya
(Bergotong-royong)
Karanganyar jinurung
(Karanganyar membantu)
Pamrintahan uga rakyatne
(Pemerintahan juga rakyatnya)
Datan kendat rina wengi
(Tidak pernah berhenti)
Nyenyuwun marang Gustine
(Berdoa kepada Tuhan).

Syair *Adipura* pada iringan tari *kencar-kencar* mengenai Kabupaten Karanganyar yang mendapatkan penghargaan *Adipura*, karena rasa syukur atas penghargaan yang telah diterima berkat gotong royong pemerintah dan masyarakat, makna *denotasi* pada lagu *Adipura* yaitu syair yang digunakan sebagai pengisi iringan pada tari *kencar-kencar*, makna *konotasi* lagu *Adipura* yaitu melambangkan Kabupaten Karanganyar yang medapatkan penghargaan *Adipura* sehingga diharapkan melalui lagu ini Kabupaten Karanganyar akan terus berprestasi.

Pangkur Karanganyar

Sejatine Karanganyar
(Sesungguhnya Karanganyar)
Nyai karang tuhu kang murwakani
(Didirikan oleh Nyai Karang)

Nalika ing wektu iku
(Pada saat itu)
Wanodya drung kapetang
(Perempuan belum dianggap sebagai pemimpin)
Awit taksih anggoni saru siku
(Karena masih mengikuti zaman dahulu)
Saiki rejane jaman
(Sekarang zaman sudah berubah)
Prapura putri ngasta nigari
(Perempuan menjadi pemimpin)
Sejatine Indonesia
(Sesungguhnya Indonesia)
Tuladha budaya indenging bumi
(Merupakan pusat budaya bumi)
Gusti paring bandha bandu
(Tuhan memberikan kekayaan keindahan)
Zamrud khatulistiwa
(Berlian katulistiwa)
Bisa agawe ayem tentrem ing bumi
(Bisa membuat senang melihat keindahannya)
Bebasan barlean endah Indonesia edi peni
(Ibarat berlian Indonesia sangat Indah)

Syair Pangkur Karanganyar pada iringan tari *kencar-kencar* mengungkapkan rasa terimakasih kepada leluhur (*Nyi Ageng Karang*) yang membentuk laskar perempuan pada zaman penjajahan belanda ditempat yang sekarang diberi nama Karanganyar, menggambarkan Indonesia yang kaya akan budayanya, keindahan yang luar biasa ibarat berlian yang sangat indah.

Kencar-kencar

Bu kulo badhe Mantuk
(Bu saya akan pulang)
Jagone mpun kluruk
(Ayam sudah berkokok)
Sampun parak esuk
(Bertanda sudah pagi)
Mas mbok ojo kesusu
(Jangan buru-buru)
Aku durung krungu, pie laoranmu
(Saya belum dengar, gimana laporannya)
Bu kulo madhe matur
(Bu saya mau bilang)
Sanak lan sedulur sdaya sami akur
(Kerabat dan saudara semua rukun)
Yen pingin nggayuh Makmur
(Jika ingin mencapai kemakmuran)
Aja dho mung nglindur besuk ben ora kujur
(Jangan hanya bermimpi, agar nantinya tidak menyesal)
Karanganyar dalam e alus mulus
(Karanganyar jalannya halus mulus)
Kencar-kencar lampu kuthane
(Terang benderang lampu kotanya)

Aja samar yen pancen tulus
(Jangan ragu bila tulus)
Mesti klakon gegayuhan e
(Pasti bisa mencapai tujuannya)

Syair *kencar-kencar* pada iringan tari *kencar-kencar* mengenai masyarakat Kabupaten Karanganyar yang hidup rukun, menggambarkan Kabupaten Karanganyar yang terang benderang dan adanya pengembangan pembangunan infrastruktur Karanganyar. Makna denotasi pada lagu *kencar-kencar* yaitu syair yang digunakan sebagai pengisi iringan pada tari *kencar-kencar*, makna konotasi lagu *kencar-kencar* yaitu melambangkan Karanganyar yang terang benderang, kesejahteraan masyarakat Karanganyar.

Syair lagu melambangkan latar belakang Kabupaten Karanganyar yang indah alamnya, salah satunya yaitu daerah Tawangmangu. Kerja sama antara pemerintah dan masyarakat Karanganyar mengenai kebersihan kota sehingga berhasil mendapatkan penghargaan *Adipura* serta melambangkan pengembangan pembangunan Kabupaten Karanganyar yang maju sehingga Kota dapat tertata dengan baik dan Kota Karanganyar menjadi terang benderang pada malam hari.

Alat musik

Lesung

Lesung merupakan salah satu alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *kencar-kencar lesung* pada zaman dahulu digunakan untuk menumbuk padi oleh petani, selain itu *lesung* juga digunakan sebagai penanda saat adanya bahaya, seiring dengan berkembangnya zaman *lesung* dapat digunakan sebagai pengiring tari.

Tabel 12. Analisis **Makna Denotasi dan Konotasi** pada alat musik *lesung*

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Alat yang digunakan pada zaman dahulu untuk menumbuk padi, sebagai alat penanda saat ada bahaya.	Bergotong royong menyatukan hal-hal yang berbeda agar mejadi satu kesatuan yang baik

(Sumber: Anggita, 2022)



Gambar 11. *Lesung*
(Dokumentasi: Anggita, 20 Agustus 2022)

Lesung merupakan alat musik yang terbuat dari kayu besar dan dimainkan dengan cara di pukul dengan menggunakan kayu berbentuk seperti bambu panjang. *Lesung* memiliki makna *konotasi* bergotong royong menyatukan hal-hal yang berbeda agar menjadi kompak dan dapat mewujudkan keinginan bersama. Rusyanto memberikan ilustrasi dalam (Wawancara dilakukan pada 20 Agustus 2022).

“*Lesung* merupakan satu alat musik yang dimainkan oleh beberapa orang, memainkan dengan alat yang sama dengan irama yang berbeda. hal ini menciptakan hasil yang indah. Menggambarkan masyarakat Kabupaten Karanganyar memiliki banyak perbedaan karakter, tetapi dengan perbedaan karakter tersebut masyarakat Karanganyar tetap hidup rukun.”

Kenthongan

Kenthongan merupakan salah satu alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *kencar-kencar* *kenthongan* dapat menghasilkan bunyi yang berbeda-beda atau bervariasi.

Tabel 13. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada alat musik *kenthongan*

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Sebagai alat komunikasi jarak jauh	Simbol kerukunan masyarakat pedesaan yang saling menjaga

(Sumber: Anggita, 2022)



Gambar 12. *Kenthongan*
(Dokumentasi: Anggita, 20 Agustus 2022)

Kenthongan merupakan alat musik yang terbuat dari kayu yang dimainkan dengan cara di pukul menggunakan alat yang terbuat dari kayu, *kenthongan* memiliki makna *denotasi* sebagai alat untuk menyampaikan pesan maupun informasi mengenai hal yang sedang terjadi seperti ada kematian, ada pencuri, ada kebakaran, ada bencana alam, ada pencurian hewan, dan tanda alam. Makna *konotasi* pada *kenthongan* yaitu menggambarkan kerukunan masyarakat yang berada di pedesaan yang saling menjaga satu sama lain. *Kenthongan* pada alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *kencar-kencar* yaitu berbentuk seperti perempuan.

“Bentuk *kenthongan* yang menyerupai wanita memiliki makna bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin, perempuan sebagai simbol kemajuan, perempuan yang bisa mempunyai peran sebagai ibu rumah tangga maupun wanita karier” (wawancara dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2022)

Tata rias



Gambar 13. Rias wajah tari *kencar-kencar*
(Dokumentasi: Anggita, 20 Agustus 2022)

Menurut Maryono (2015: 61) rias dalam pertunjukan bukan hanya untuk mempercantik maupun memperindah diri namun juga merupakan kebutuhan untuk peran yang beragam, tergantung pada peran yang dikehendaki. Menurut Harymawan (1993) tata rias merupakan seni dalam menggunakan bahan kosmetik yang memiliki tujuan mewujudkan wajah dengan riasan bertujuan memberi perubahan untuk menunjang penampilan. Memperlihatkan bahwa makna *denotasi* rias korektif yaitu rias panggung cantik pada tari *kencar-kencar*. Makna *konotasi* rias cantik yang menggambarkan kecantikan perempuan Karanganyar. *Eye shadow* yang digunakan pada rias tari *kencar-kencar* memiliki warna yaitu sebagai berikut, warna merah yang digunakan memiliki makna keberanian yaitu melambangkan wanita Karanganyar tidak hanya cantik tetapi juga berani dan baik hati dapat dilihat dari mereka yang saling membantu, gotong royong untuk membersihkan Karanganyar. Kemudian warna biru melambangkan kepercayaan, tanggung jawab dan keamanan.

Busana

Busana Kebaya

Tabel 14. Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi Busana Kebaya

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Pakaian tradisional jawa, berbahan brokat, dengan menggunakan warna biru.	Memiliki makna kesejukan dan menyerupai awan biru yang bersih dan indah menggambarkan Kab. Karanganyar

(Sumber: Anggita, 2022)



Gambar 14. Busana tari *kencar-kencar*
 (Dokumentasi: Anggita, 20 Agustus 2022)

Tabel 14. Menjelaskan bahwa kebaya yang dikenakan pada tari *kencar-kencar* yaitu kebaya berwarna biru, memiliki makna *konotasi* sebagai kesejukan dan menyerupai awan biru yang menggambarkan kebersihan dan keindahan yang menggambarkan Kabupaten Karanganyar. Ari Kuntarto memberikan ilustrasi dalam (Wawancara dilakukan pada 18 Agustus 2022)

“Kebaya berwarna biru memiliki makna kesejukan dan menyerupai awan biru yang bersih dan indah yang menggambarkan Kabupaten Karanganyar yang memiliki banyak keindahan alam”

Busana Jarik

Tabel 15. Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi Busana jarik

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Kain Panjang memiliki desain batik, Jarik yang dipakai parang putih yang digunakan pada kostum tari <i>kencar-kencar</i>	Menggambarkan kebersihan, kesetiaan, dan kesucian

(Sumber: Anggita, 2022)

Menurut Maryono (2015: 62) warna putih memiliki kesan suci, memiliki kesan setia, dan berhubungan dengan kehidupan yang bahagia (*Nirwana*). Kostum *jarik* putih yang dikenakan pada tari *kencar-kencar*. Jarik berlatar belakang putih menggambarkan kebersihan Kabupaten Karanganyar, kesetiaan dan kesucian Kabupaten Karanganyar. Ari Kuntarto memberikan ilustrasi dalam (Wawancara dilakukan pada 18 Agustus 2022).

“Jarik berlatar belakang putih memiliki makna kebersihan Kabupaten Karanganyar sehingga mendapatkan penghargaan *Adipura* dan warna putih memiliki makna setia yang menggambarkan pemerintahan dan masyarakat yang selalu setia terhadap Kabupaten Karanganyar.”

Dance Property

Menurut Maryono (2015: 68) bentuk *dance property* difungsikan sebagai sarana simbolik tari yaitu jenis-jenis yang mempunyai makna yang berkaitan dengan peran tari. Pada tari *kencar-kencar* terdapat *dance property* yang memiliki makna. Properti yang digunakan pada tari *kencar-kencar* yaitu sapu dan *tenggok*.

Sapu

Sapu merupakan alat yang digunakan untuk membersihkan tempat yang kotor

Tabel 16. Analisis Makna *Denotasi* dan Makna *Konotasi* Properti Sapu

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Alat yang dipakai untuk membersihkan tempat yang kotor	Membuang hal buruk/ menghapus hal buruk dari dalam diri manusia

(Sumber: Anggita, 2022)

Tabel 16. menjelaskan *dance property* pada tari *kencar-kencar* yaitu sapu lidi. Makna *denotasi* pada *dance property* sapu yaitu alat yang dipakai pada tari *kencar-kencar* ragam gerak maju *beksan* dan *beksan* satu, yaitu terdapat makna *konotasi* membuang hal buruk dari dalam diri manusia dan menghapus hal-hal yang tidak baik dari dalam diri, Ari Kuntarto menjelaskan pada (Wawancara dilakukan pada 18 Agustus 2022)

“menghapus/ membuang hal yang buruk dari diri manusia yang kedepannya bisa menatap kedepan dengan lurus dengan fokus pada tujuan yang ingin dicapai tanpa adanya godaan-godaan yang menghalangi jalan.”

Tenggok

Tenggok merupakan alat yang digunakan untuk tempat sayur, lauk pauk selain itu *tenggok* dapat digunakan untuk tempat mengumpulkan sampah.

Tabel 17. Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi Dance Property Tengkok

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Alat yang dipakai sebagai <i>dance property</i> pada bagian <i>beksan</i> dan <i>beksan satu</i>	Sebagai alat untuk mengumpulkan sampah agar mudah saat membuangnya

(Sumber: Anggita, 2022)

menjelaskan *dance property* tari yaitu *tengkok* alat yang dipakai sebagai *dance property*, *tengkok* merupakan alat yang dipakai untuk tempat untuk membawa lauk pauk makanan untuk kehidupan sehari-hari dan dapat disimbolkan sebagai alat mengumpulkan sampah, *tengkok* dipakai sebagai *dance property* pada ragam gerak maju *beksan* dan *beksan satu*. Makna konotasi Ari Kuntarto memberikan ilustrasi.

“Selain memiliki makna sebagai alat untuk mengumpulkan sampah, *tengkok* memiliki makna yaitu menggambarkan mengambil sesuatu yang tidak baik untuk dibuang ke tempat jauh dan mengambil hal baik untuk diri sendiri.” (Wawancara dilakukan pada 18 Agustus 2022)

Makna simbolik tari *kencar-kencar*

Makna yang terdapat pada tari *kencar-kencar* secara keseluruhan yaitu kebersamaan, gotong-royong, hidup rukun, terang benderang, serta penghargaan *Adipura* yang didapat masyarakat Kabupaten Karanganyar. Kebersamaan yang sangat diperlukan masyarakat dan pemerintahan Karanganyar dalam mencapai tujuan bersama yaitu untuk memajukan Karanganyar. gotong-royong yaitu dengan berkerja sama untuk membersihkan Karanganyar sehingga mendapatkan penghargaan *Adipura*. Hidup rukun dengan saling menghormati, saling menyayangi, saling menghargai yaitu sikap bertoleransi terhadap perbedaan yang ada antar masyarakat untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian antar masyarakat Karanganyar. tari *kencar-kencar* menggambarkan Karanganyar yang terang benderang pada waktu malam hari. Makna simbolik dalam tari *kencar-kencar* memberikan spirit hidup pada masyarakat Kabupaten Karanganyar. Oleh sebab itu diharapkan makna tari *kencar-kencar* ini dapat diketahui dan di implementasikan oleh semua warga masyarakat Kabupaten Karanganyar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian “Makna Simbolik tari *kencar-kencar* Di Kabupaten Karanganyar” sebagai berikut :

Makna simbolik yang terkandung pada tari *kencar-kencar* dilihat dari: bagian maju *beksan* yang bermakna mengajak masyarakat untuk saling membantu dan gotong-royong. Bagian *beksan* bermakna kerukunan, kebersamaan antar masyarakat Karanganyar dan bentuk rasa syukur

masyarakat Karanganyar kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagian mundur *beksan* bermakna kerukunan antar masyarakat yang saling merangkul. Iringan tari *kencar-kencar* dimaknai dari alat musik dan syair yang digunakan, alat musik *lesung* memiliki makna menyatukan perbedaan agar menjadi satu-kesatuan yang baik. *Kenthongan* melambangkan kerukunan masyarakat. Syair lagu melambangkan latar belakang Kabupaten Karanganyar yang indah alamnya, pengembangan pembangunan Kabupaten Karanganyar, penghargaan *Adipura*, dan melambangkan terang benderang Kabupaten Karanganyar pada malam hari. Tata rias tari *kencar-kencar* memiliki makna yang terdapat pada *eye shadow* berwarna merah dan biru yang melambangkan keberanian, baik hati, dan tanggung jawab. Busana tari *kencar-kencar* memiliki makna yang terdapat pada warna yang digunakan yaitu warna biru melambangkan kebersihan dan keindahan Kabupaten Karanganyar, warna putih pada *jarik* melambangkan kebersihan, kesetiaan, dan kesucian. Properti sapu bermakna membuang hal buruk dan properti tenggok bermakna mengambil hal baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan penulis memberikan saran yaitu;

1. Bagi seniman di Kabupaten Karanganyar diharapkan untuk terus mempromosikan, melestarikan dan menyebarluaskan bentuk dan makna tari *kencar-kencar* agar lebih dikenal khalayak luas khususnya masyarakat Kabupaten Karanganyar.
2. Bagi penari diharapkan untuk terus berlatih dan ikut menyebarluaskan makna tari *kencar-kencar* pada masyarakat Kabupaten Karanganyar.
3. Bagi pemerintah Karanganyar diharapkan untuk terus memberikan perlindungan dan memfasilitasi kegiatan kesenian khususnya seni tari di Kabupaten Karanganyar.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Rina Iriani Sri Ratnaningsih selaku pencetus tari *kencar-kencar*, Ari Kuntarto selaku Koreografer tari *kencar-kencar* dan Rusyanto selaku penata iringan tari *kencar-kencar* yang telah berkenan untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1964). *Elements of Semiology*. Editions de Seuil.
- Bogdan, B. (1982). *Pengantar studi Penelitian*. PT. Alfabeta.
- Hadi, S. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Harymawan, R. M. . (1993). *Dramaturgi* (T. Suryaman (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV. Farishma Indonesia.
- Mareta, M. L. (2013). *Kajian Koreografis Tari Kencar-kencar di Kabupaten Karanganyar*
- Putri, Febriana Anggita¹, Paranti Lesa², Makna Simbolik Tari *Kencar-Kencar* di Kabupaten Karanganyar.

Surakarta Surakarta Jawa Tengah

Maryono. (2015). *Analisa Tari*. ISI Press.

Murgianto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. BP DEpartemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ogden, R. (1923). *The Meaning Of Meaning*.

Rahim, M. (2009). Seni dalam Antropologi Seni. *Jurnal Imaji Maranatha*, 5 (1), 218288.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.

_____ (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.

_____ (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV. Alfabeta.

Tjiptadi, B. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Yudhistira.

Wijana, I. D. P. (2008). *Semantik : Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.